

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional nomor 1 di dunia yang sering kali digunakan pada setiap pertemuan antar negara (Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. : 1986). Selain banyak digunakan, Bahasa Inggris mudah untuk dipelajari mengingat zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin modern. Namun pada hakikatnya masih banyak orang-orang yang menganggap bahwa pelajaran itu sangat sulit dipahami sehingga menjadi sesuatu yang menakutkan. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena kesalahan internal siswa itu sendiri, melainkan ada peran eksternal yang kurang mendukung, contohnya: pengajar.

Perlunya mempelajari Bahasa Inggris, khususnya keterampilan untuk berbicara, harus sering dibiasakan sejak dini mengingat hampir semua sumber informasi global berasal dari Bahasa Inggris. Sesuai bagiannya masing-masing tentunya. Jika masih belum memasuki sekolah, jangan diajarkan *Grammar* terlebih dahulu. Misalnya, mulailah dengan kata umum seperti nama-nama buah atau benda. Ketika memasuki bangku sekolah, pelajaran Bahasa Inggris mulai dianggap penting. Pelajaran ini merupakan salah satu pelajaran yang menjadi standar kelulusan murid baik di Sekolah Menengah Pertama, dan juga Sekolah Menengah Atas. Mengajar pelajaran Bahasa Inggris bisa memanfaatkan pendekatan komunikasi interpersonal. Guru membenahi murid satu persatu sesuai dengan kondisi keterampilan Bahasa Inggris para siswa.

Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni dapat berfungsi dengan baik dalam hidupnya, baik melalui jalan komunikasi lisan maupun tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan demikian, guru perlu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menetapkan tema-tema esensial yang wajib dikuasai siswa pada tingkat *functional* tersebut.

Mohammad dan Nurtain (1991/1992) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara guru dengan seorang atau lebih peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mendorong siswa memahami dan mengaplikasikan apa yang diajarkan termasuk dalam hal yang menyangkut “bagaimana”nya. Definisi ini juga menjelaskan bahwa interaksi guru dengan siswa haruslah merupakan menu utama proses pembelajaran, sebab interaksi itulah yang memegang peranan penting dalam mentransformasikan materi menjadi kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, guru mempunyai peranan penting dalam upaya membantu siswa mendalami materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi komunikatif.

Nurjamal, dkk (2014:22) mengemukakan bahwa, dalam mata pelajaran Bahasa Inggris ada empat keterampilan yang diajarkan yaitu keterampilan *Speaking, Listening, Reading, dan Writing*, contohnya di SMP ini ketika siswa akan melakukan *speaking* di dalam kelas, siswa terlebih dahulu menulis narasinya. Namun pada penelitian ini, penulis fokus kepada *speaking*.

(Haikal: 2015) Mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang membuat pengajar bisa menjadi faktor eksternal kegagalan siswa dalam memahami pelajaran Bahasa Inggris adalah kurangnya kreasi dalam mengajar. Bahasa Inggris bukanlah Bahasa Ibu. Akan lebih sulit dipahami apabila guru tidak mengajar dengan kreasi yang bisa menjadikan suasana lebih *have fun*. Berikutnya adalah pengajar yang cenderung monoton. Beberapa guru selalu ingin membuat siswanya mengerti, dengan cara yang tidak dipahami oleh siswanya sehingga membuat siswa itu tertekan dan cenderung enggan mengikuti kelas Bahasa Inggris. Penyebab yang terakhir adalah pengajar yang acuh. Pada faktor ini, pengajar hanya ingin menjalankan kewajibannya sebagai pengajar saja. Sehingga dia bahkan tidak mengetahui sudah seberapa pahamkah siswanya dalam mata pelajaran yang ia ajar.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris. Untuk membuat siswa mengerti terhadap apa yang disampaikan, membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik. Terlebih lagi yang dibicarakan adalah bahasa asing yang cenderung membuat pendengar berpikir setelah mendengarnya.

Menurut Deddy Mulyana (2010:81), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan, baik secara verbal maupun non-verbal.

Melihat fakta yang terjadi sekarang, seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, komunikasi interpersonal yang baik dapat membuat seseorang untuk menguasai pelajaran Bahasa Inggris. Namun yang terjadi biasanya ialah masih ada pelajar yang cemas bahkan takut saat jam pelajaran Bahasa Inggris

berlangsung. Sebagian ada yang tidak suka pada pelajaran Bahasa Inggris, sebagian ada yang tidak suka dengan pengajarnya. Kasus yang kedua inilah yang menjadi inti penulis untuk dibahas. Pada masa-masa memasuki remaja, pelajar yang masih terbelang di usia temperamen cenderung melakukan apa yang mereka sukai. Mereka tidak senang melakukan hal-hal yang merepotkan untuk dimengerti dan dikerjakan. Pada kasus ini, menerima pelajaran Bahasa Inggris dari pengajar yang kurang disukai.

Berdasarkan observasi awal pada hari Rabu, 25 Januari 2023 pukul 09.30 di sekolah SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah, bahwa guru yang mengajarkan Bahasa Inggris memiliki model pembelajaran tersendiri dalam mengajar, yaitu *project based learning*. *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Selain itu, guru yang menjadi objek pada penelitian ini merupakan guru yang telah diakui dalam bidang keilmuannya karena merupakan seorang magister Pendidikan dan ia merupakan seorang guru yang memenuhi kualifikasinya sebagai guru yang profesional karena beliau telah menuntaskan Pendidikan profesi gurunya. Selanjutnya guru yang menjadi objek penelitian komunikasi interpersonal dalam mengajar yang dimaksud merupakan seorang calon guru penggerak yang sedang menunggu masa pendidikannya sehingga menjadi faktor yang besar dalam penelitian kali ini. Serta, guru di sana juga dinilai *friendly* dan asik dalam mengajar para siswa.

Sejalan dengan itu, sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Shiva Nur' Aina Hari (2018) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru dalam

Memotivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung Karang". Shiva menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pesan Guru yang disampaikan untuk memotivasi belajar siswa yakni berupa komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif dimana guru mengarahkan siswa kepada minat belajar yang tinggi merupakan salah satu penerapan cara didik antara guru kepada siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Eva Setya Oktaviyanti (2021) yang berjudul "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa". Eva menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting dalam proses belajar pembelajaran. Bagaimana jadinya proses pembelajaran bila tidak terjadi komunikasi karena komunikasi merupakan jantung dari proses dalam pembelajaran. Agar guru mengetahui bagaimana proses komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk-bentuk komunikasi serta pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak didiknya. Guru harus memiliki kecakapan yang sangat baik kepada siswa misalnya dengan berbicara, bertanya, membuka pintu untuk berkomunikasi, menjaga sopan santun, cepat tanggap, bertanggung jawab, perhatian dan kepedulian serta memiliki empati, memberikan layanan yang baik kepada siswa, menyampaikan informasi, selalu mendengarkan dan berperan sebagai konselor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris". Dalam kasus ini yang menjadi objek studi adalah siswa kelas IX di SMPN 2, Kecamatan Wawonii Tengah.

## 1.2. Fokus Penelitian

Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris.

## 1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini tidak berfokus kepada skill-skill lain dalam Bahasa Inggris seperti Reading, Writing, dan Listening. Akan tetapi penulis hanya fokus kepada Speaking atau berbicara Bahasa Inggris. Agar lebih jelas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal guru Bahasa Inggris kepada siswa-siswanya melalui *Drills in Speaking Skill* dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas?
2. Bagaimana upaya guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa-siswanya melalui penggunaan media?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung selama proses belajar mengajar Bahasa Inggris di SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah?

## 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa-siswanya melalui *Drills in Speaking Skill* di dalam kelas.
2. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru Bahasa Inggris kepada siswa-siswanya melalui penggunaan media.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara akademis adalah agar dapat menambah pengetahuan tentang wacana dan penerapan komunikasi interpersonal di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dalam Komunikasi Penyiaran Islam, Kendari. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah agar dapat menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik yang tercipta antara guru Bahasa Inggris terhadap siswanya berdampak efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

## 1.6. Definisi Operasional

1. **Komunikasi Interpersonal** adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang dimana komunikator dan komunikan saling mengirimkan pesan serta menerima pesan secara bergantian.
2. **Guru** adalah seorang pengajar yang memiliki tugas utama mendidik, melatih, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya.
3. **Keterampilan Berbicara** adalah potensi yang dimiliki siswa untuk mahir dalam melisankan apa yang dipikirkan pada saat siswa berbicara di depan orang lain, baik itu bertanya, berpendapat, maupun bercerita.
4. **SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah** merupakan Sekolah yang berdiri sejak tahun 2014. Sekolah ini melakukan pergantian nama pada tahun 2021, tepatnya pada tanggal 1 Januari dari SMP Satap (Satu Atap) Wawonii tengah menjadi SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah. SMPN 2 Kecamatan Wawonii Tengah terletak di Desa Batumea, Kecamatan Wawonii Tengah, Kabupaten Konawe Kepulauan. Sekolah Menengah Pertama ini, memiliki 3 ruang belajar yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9.